

Tradisi Wiwitan di Bojonegoro

Nur Rohman

UIN Sunan Ampel Surabaya

Kepobayar02@gmail.com

Abd. A'la

UIN Sunan Ampel Surabaya

abdalabs@uinsa.ac.id

Rochimah

UIN Sunan Ampel Surabaya

rochimah@uinsa.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tradisi Wiwitan yang dilakukan oleh petani pada awal musim panen padi sebagai ungkapan rasa syukur dan doa atas hasil panen. Masalah yang diangkat adalah bagaimana tradisi Wiwitan memuat nilai-nilai sosial dan keagamaan yang berperan dalam memperkuat hubungan komunitas serta menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna filosofis, aspek sosial, dan nilai spiritual dalam tradisi Wiwitan. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif melalui telaah literatur dan observasi partisipatif terhadap pelaksanaan ritual Wiwitan di masyarakat petani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Wiwitan tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai media pelestarian kearifan lokal yang menanamkan nilai gotong royong, keharmonisan, dan solidaritas sosial. Selain itu, tradisi ini mengandung nilai keagamaan berupa kesucian, ketaqwaan, keimanan, dan keseimbangan dengan alam yang memperkuat hubungan spiritual antara manusia dengan Tuhan dan lingkungan. Tradisi Wiwitan juga berperan sebagai penolak malapetaka dan simbol harapan panen yang melimpah.

Kata Kunci: *Tradisi Wiwitan, Ritual Panen Padi, Kearifan Lokal.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya berprofesi dalam sektor pertanian. Dalam hal ini, aktivitas bertani tidak hanya sebagai sumber penghidupan tetapi juga sebagai pola kehidupan sosial dan budaya di masyarakat. Tradisi dan ritual yang memiliki hubungan dengan pertanian menjadi bagian penting untuk menjaga keseimbangan antara manusia, alam dan Tuhan. Salah satu tradisi yang masih dilakukan dan menjadi warisan budaya masyarakat agraris adalah tradisi wiwitan. Tradisi ini dilakukan ketika memasuki masa panen, sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang diperoleh dan sebagai doa agar panen berikutnya diberkahi.

Namun, perkembangan teknologi dan modernisasi yang membawa perubahan yang besar dalam kehidupan masyarakat dalam sektor pertanian. Dengan berkembangnya

teknologi pertanian dan masuknya budaya modern menyebabkan beberapa tradisi mulai mengalami penurunan dalam pelaksanaannya. Meski demikian, tradisi wiwitan masih dilakukan oleh beberapa masyarakat sebagai simbol identitas budaya dan sebagai bentuk pelestarian kearifan lokal. Adaptasi tradisi wiwitan ini terhadap perkembangan zaman menunjukkan bahwa masyarakat mampu mempertahankan nilai-nilai budaya dan menyesuaikannya dengan konteks modern tanpa kehilangan maknanya.

Tradisi Wiwitan memiliki peran penting dalam mempererat hubungan sosial antarwarga melalui berbagai kegiatan bersama seperti doa, persiapan sesaji, dan makan bersama yang memperkuat rasa kebersamaan serta menjadi sarana penerusan nilai budaya dan kearifan lokal dari generasi ke generasi. Selain aspek sosial, tradisi ini juga mengandung nilai keagamaan yang kuat, terutama sebagai bentuk sinkretisme antara kepercayaan lokal dan ajaran Islam, dengan doa dan permohonan keberkahan yang mencerminkan rasa syukur dan tawakkal. Kehadiran tokoh agama dalam pelaksanaan ritual menunjukkan bahwa Wiwitan tidak hanya berfungsi sebagai ritual pertanian, tetapi juga sebagai media dakwah yang efektif dan sarana penguatan spiritual serta sosial dalam masyarakat.

Tujuan dari penulisan artikel ini guna mengetahui lebih dalam tentang pengertian dari tradisi wiwitan, dan aspek yang terkandung didalamnya terutama aspek sosial dan keagamaan. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan sumber primer berupa informasi yang diperoleh dari warga yang sudah melakukan tradisi wiwitan sejak tahun 1980an. Sedangkan sumber sekunder diambil dari berbagai literatur dan artikel yang berkaitan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses dan Tatacara Tradisi Wiwitan

Wiwitan merupakan tradisi yang dilakukan oleh petani pada waktu awal musim panen padi. Kata *Wiwit* berarti memulai yang dimaksudkan sebagai dimulainya musim panen. Pada hakikatnya wiwit merupakan bentuk doa dan ungkapan rasa syukur atas hasil panen. Dari sudut pandang masyarakat Jawa, tradisi wiwit adalah sebagai ungkapan rasa terimakasih dan syukur kepada Bumi dan Dewi Sri (Dewi Padi) yaitu tokoh yang dipercayai oleh masyarakat Jawa/ Hindu sebagai padi, namun wujud rasa syukur atas limpahan berupa hasil panen ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, Bumi adalah *sedulur sikep* yaitu saudara yang harus dihormati dan dijaga demi kehidupan. Apabila rasa hormat dan kelestarian kepada bumi berkurang, maka bumi dapat membalas dengan situasi yang buruk (pagebluk) contohnya dengan hasil panen yang buruk, padi yang kosong tidak ada isinya, kekeringan, bahkan sampai iklim pancaroba. (Villa Tamara, Makna Filosofi Tradisi Wiwitan)

Tradisi Wiwitan merupakan ritual adat yang melibatkan berbagai material simbolis yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat petani. Beberapa unsur penting dalam tradisi ini antara lain tumpengan yang melambangkan rasa syukur kepada Tuhan sebagai sumber kehidupan, ingkung atau ayam Jawa yang melambangkan perlindungan terhadap hasil panen, serta urapan yang terdiri dari sayuran rebus dengan

makna nilai-nilai moral seperti tidak kikir dan harapan keberlimpahan panen. Selain itu, terdapat juga kembang setaman sebagai simbol keindahan hidup, ketupat yang mengajarkan kebersihan hati, takir sebagai wadah sesaji yang melambangkan pengendalian pikiran, kendi yang mengingatkan manusia untuk selalu berdoa kepada Tuhan, dan pisang sebagai harapan akan hasil panen yang melimpah.

Pelaksanaan tradisi Wiwitan dimulai sehari sebelum panen dengan acara selamatan di rumah petani. Setelah itu, petani membawa sesajen berupa takir yang berisi berbagai bahan seperti kunyit parut, bunga, dan campuran bawang merah, bawang putih, cabai, kemiri, daun sirih, serta telur ayam Jawa ke sawah dan meletakkannya di pojok-pojok sawah, khususnya di pojok timur. Selain takir, terdapat juga buakan yang berisi lauk ayam seperti kepala, ceker, dan sayap yang dibungkus daun pisang dan diletakkan di pojok sawah dengan jenis yang berbeda-beda. Sesajen ini berfungsi sebagai sarana penghormatan dan permohonan agar panen berjalan lancar dan melimpah. Pada hari panen, petani melakukan ritual pencabutan 20 batang padi di setiap pojok sawah yang telah dipasang takir dan buakan. Setelah padi dicabut, petani menaburkan kunyit parut sebagai penghormatan kepada bumi. Batang padi yang dicabut kemudian diikat menggunakan tali yang sama dengan yang mengikat daun sirih di takir, membentuk boneka yang disebut *manten pari* atau *pengantin padi*. Boneka ini digantung di pintu masuk atau dinding rumah sebagai simbol harapan agar panen berikutnya melimpah. Ritual ini dikenal dengan istilah *ngapek manten* dan menjadi bagian penting dalam tradisi Wiwitan yang mengandung makna spiritual dan kultural yang kuat. (Mei Ariani Sudarman, 2024).

Sebelum terjadinya perubahan dalam sosial budaya, para petani melakukan tradisi wiwitan sesuai dengan yang diajarkan dan dilakukan oleh para pendahulunya. Seperti diawali dengan menentukan hari pelaksanaan, selanjutnya sebelum dilaksanakannya ritual tersebut para petani meletakkan janur dan daun sadap serep di setiap sudut sawah. Ketika hari pelaksanaan, masyarakat menyiapkan *uborampe* (jajanan tradisional, tumpeng dan sebagainya) dan perlengkapan ritual. Setelah itu makanan dan perlengkapan dibawa ke sawah. Sesampainya di sawah, pemilik meletakkan *uborampe* di tempat yang disediakan dan dilakukan pembacaan doa. Terakhir, makanan tersebut dibagikan kepada para masyarakat yang mengikuti rangkaian ritual. Setelah adanya perubahan dalam sosial budaya, banyak petani melaksanakan tradisi wiwitan bukan di sawah melainkan di rumah saja dengan proses yang berbeda juga. Diawali dengan memasak makanan yang akan dibagikan kepada warga sekitar. Setelah makanan tersebut siap, petani yang sedang melakukan wiwitan tersebut mengundang tetangga terdekat untuk melakukan tradisi wiwitan. Setelah tetangga sampai di rumah petani tersebut, mereka duduk memutar makanan yang diletakkan di tengah mereka dan dilakukan doa. Terakhir sesudah doa, makanan dibagikan dan para tetangga pulang dengan membawa makanan (Nurul Hidayah, 2025).

Aspek Sosial dan Keagamaan Tradisi Wiwitan

Dalam tradisi Wiwitan, nilai-nilai sosial termanifestasi secara nyata sebagai perekat hubungan antar warga. Tradisi ini menjadi wadah yang mempertemukan keluarga dan tetangga dalam suatu ikatan kolektivitas yang kuat. Nilai gotong royong tercermin dari partisipasi aktif seluruh kerabat dalam mempersiapkan ritual, mulai dari membersihkan lokasi, menyiapkan keperluan upacara, hingga memasak bersama dan menyiapkan sesaji (umborampe), meskipun tidak semua peserta terlibat langsung dalam inti upacara. Keharmonisan sosial terwujud melalui interaksi kekeluargaan selama proses persiapan yang menciptakan ruang dialog dan kerjasama. Solidaritas ditunjukkan melalui dukungan tanpa pamrih dari masyarakat yang hadir sebagai bentuk penguatan ikatan kekerabatan. Lebih dari sekadar ritual, tradisi ini berfungsi sebagai mekanisme pelestarian kearifan lokal yang mempromosikan keseimbangan hubungan antar manusia dan dengan alam, sekaligus menjadi media transmisi nilai-nilai luhur seperti penghormatan kepada leluhur dari generasi ke generasi. Nilai-nilai tersebut meliputi:

1. Gotong royong

Gotong royong menjadi wujud nyata dalam memperkuat kerjasama antar warga dalam menyiapkan tradisi wiwitan. Hal ini juga dapat mempererat hubungan, disisi lain dengan melakukan gotong royong yang awalnya berat dalam menyiapkan bahan digunakan dalam proses ritual menjadi ringan. Contohnya seperti dalam pelaksanaan dalam tradisi wiwitan dimulai dengan masyarakat yang membersihkan lahan bersama-sama untuk digunakan, dilanjut dengan menyiapkan bahan-bahan bersama serta pelaksanaan ritual adat bersama-sama juga. (Luthfi Salim, 2024).

2. Keharmonisan

Keharmonisan dalam melakukan tradisi wiwitan sangat penting karena tradisi ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga momen untuk memperkuat hubungan sosial dan menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan leluhur. Tradisi wiwitan melibatkan seluruh anggota masyarakat, sehingga tercipta rasa saling menghargai, tolong-menolong, dan kebersamaan yang mempererat hubungan sosial antarwarga. Selain itu, kegiatan ini sering berkaitan dengan alam, seperti membuka lahan pertanian atau memulai musim tanam, di mana masyarakat menunjukkan rasa hormat dan menjaga keseimbangan dengan alam agar kegiatan berjalan lancar dan berkelanjutan. Pelaksanaan wiwitan juga disertai dengan doa, sesaji, atau upacara adat yang memohon restu dan perlindungan dari leluhur atau kekuatan spiritual, sehingga tercipta keharmonisan antara manusia dengan dunia spiritual. (Luthfi Salim, 2024)

3. Solidaritas

Solidaritas dalam tradisi wiwitan merupakan aspek penting yang memperkuat ikatan sosial di masyarakat, di mana seluruh anggota komunitas berpartisipasi bersama dalam berbagai kegiatan seperti persiapan sesaji, pelaksanaan upacara, hingga gotong royong membuka lahan atau memulai musim tanam. Melalui solidaritas ini, rasa

kebersamaan dan tanggung jawab kolektif tumbuh, menjadikan tradisi wiwitan tidak hanya sebagai ritual budaya, tetapi juga sarana mempererat hubungan sosial dan membangun rasa saling percaya antarwarga. Selain itu, solidaritas tersebut mencerminkan nilai-nilai kekeluargaan dan kepedulian sosial yang tinggi, sehingga dengan saling mendukung dan berbagi peran, masyarakat mampu menjaga kelangsungan tradisi secara berkelanjutan serta menghadapi berbagai tantangan bersama. (Luthfi Salim, 2024)

Nilai spiritual atau agama dalam tradisi Wiwitan menggambarkan nilai-nilai metafisik yang bersifat objektif, yang mengajarkan kepercayaan terhadap kekuatan rohaniyah dan adanya kekuatan ghaib yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Dalam tradisi ini, terdapat keyakinan akan ke-Esaan Tuhan, yang sejalan dengan ajaran Islam yang hanya mengakui satu Tuhan, yaitu Allah, sebagaimana tertulis dalam kalimat Tauhid “La Ilaha illallah”. Rasa syukur atas karunia dan rezeki dari Tuhan diwujudkan melalui ritual kenduri sebagai bentuk ungkapan terima kasih atas hasil panen. Fungsi spiritual dari tradisi Wiwitan adalah untuk mencapai ketentraman hati dan menjalin komunikasi dengan roh leluhur agar panen dapat berhasil, dengan sesaji dan doa sebagai media perantaranya. Masyarakat meyakini bahwa jika ritual ini tidak dilaksanakan, maka akan membawa malapetaka seperti kegagalan panen, sehingga prosesi Wiwitan berperan sebagai penolak bencana. Nilai-nilai keagamaan tersebut meliputi:

1. Kesucian dan Ketaqwaan

Masyarakat yang melaksanakan tradisi Wiwitan memandang tradisi ini sebagai wujud ketaqwaan dan penghormatan kepada Sang Pencipta. Kesucian menjadi aspek penting dalam pelaksanaan ritual, di mana setiap tahapan upacara dijalankan dengan penuh rasa hormat dan kesungguhan agar tercipta suasana yang suci dan khidmat. Hal ini mencerminkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga hubungan spiritual yang bersih dan murni dengan Tuhan, sehingga tradisi ini bukan sekadar ritual budaya, melainkan juga manifestasi dari ketaqwaan yang mendalam. (Luthfi Salim, 2024).

2. Keimanan

Keimanan menjadi landasan utama dalam pelaksanaan tradisi Wiwitan. Masyarakat melaksanakan tradisi ini sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Sang Pencipta atas limpahan hasil panen yang diperoleh. Keimanan ini juga mencakup keyakinan bahwa keberhasilan panen tidak hanya bergantung pada usaha manusia, tetapi juga atas izin dan rahmat Tuhan. Oleh karena itu, tradisi Wiwitan menjadi sarana untuk memperkuat hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan, sekaligus sebagai bentuk permohonan agar panen berikutnya tetap melimpah dan terhindar dari kegagalan (Luthfi Salim, 2024).

3. Kesimbangan dengan Alam

Nilai keagamaan dalam tradisi Wiwitan juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Masyarakat memahami bahwa alam bukan

hanya sumber kehidupan, tetapi juga entitas yang harus dihormati dan dilestarikan. Dalam tradisi ini, terdapat kesadaran bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keutuhan dan kelestarian alam agar kehidupan dapat berjalan harmonis. Keseimbangan ini juga sejalan dengan ajaran agama yang dianut, yang mengajarkan agar manusia hidup berdampingan secara harmonis dengan lingkungan sekitar, tidak merusak alam, dan selalu bersyukur atas karunia alam yang diberikan Tuhan (Luthfi Salim, 2024).

KESIMPULAN

Wiwitan sebagai tradisi mengalami perubahan dalam pelaksanaannya dan aspek yang ada didalam tradisi tersebut. Tradisi wiwitan yang pada awalnya merupakan tradisi dimana para petani melakukannya sesuai dengan apa yang diajarkan oleh para pendahulunya. Berkembangnya keadaan sosial budaya dalam masyarakat membuat proses pelaksanaannya mengalami perubahan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai agama dan kearifan lokal yang ada. Kita sebagai generasi penerus bangsa jangan sampai membiarkan tradisi-tradisi yang sudah diwariskan oleh pendahulu kita hilang. Karena dalam tradisi tersebut juga mengandung nilai-nilai yang baik untuk kita seperti salah satu nilai yang terkandung didalam tradisi wiwitan yaitu nilai gotong royong yang dapat mempererat hubungan antar warga.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Kuswianto, C. Y. (2025). Adat Bertemu Syariat: Studi Islamisasi Tradisi Wiwitan di Desa semampir, Banjarnegara. *Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 51-51.
- Luthfi Salim, S. B. (2024). Nilai Sosial Dan Keagamaan Pada Tradisi Wiwitan Di Desa Wonodadi Utara Kecamatan Gadingrejo. *Socio Religia*, 41-42.
- Mei Ariani Sudarman, S. D. (2024). Malintasi Dimensi Spiritual: Tradisi Wiwitan dalam Spiritualitas Manusia menurut Mircea Eliade. *Humanika*, 180.
- Tamara, V. (2021). Makna Filosofi Tradisi Wiwitan Di Desa Beged Kecamatan Gayam Kabupaten Bojonegoro. 44.
- Hidayah, N. (2025, September 2-3). Wawancara Penulis [Komunikasi Pribadi]